

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Di Indonesia

Ayu Rahmawati¹, Amiruddin Yahya², Nurjannah³

¹IAIN Langsa, ayurhwmwati16@gmail.com

²IAIN Langsa, emiyahya@gmail.com

³IAIN Langsa, nurjannah@iainlangsa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Expenses on Operating Income (BOPO), Non-Performing Financing (NPF) and Return On Assets (ROA) on the Liquidity of Islamic People's Financing Banks (BPRS) in Indonesia. This study uses a quantitative approach to secondary data in the form of time series data. The population of this research is all BPRS registered with the Financial Services Authority. The data analysis technique used in this study is multiple linear regression. The results obtained show that partially the Capital Adequacy Ratio (CAR) has a positive and insignificant effect on liquidity with a significance value of 0,941. > 0,05. Operating Expenses Operating Income (BOPO) has a negative and insignificant effect on liquidity with a significance value of 0,493 > 0,05. Non-Performing Financing (NPF) has a positive and significant effect on liquidity with a significance value of 0,005 < 0,05. And Return On Assets (ROA) has a positive and significant effect on liquidity with a significance value of 0,015 < 0,05. Simultaneously the independent variable has a significant effect on the dependent variable with a significance value of 0,001 < 0,05. This means that the Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Income Operating Expenses (BOPO), Non-Performing Financing (NPF) and Return On Assets (ROA) simultaneously (together) have a significant effect on liquidity at Islamic People's Financing Banks (BPRS) in Indonesia.

Keywords: *Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Income Operating Expenses (BOPO), Non Performing Financing (NPF), Return On Assets (ROA), Liquidity.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat analisis pengaruh dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Return On Asset* (ROA) terhadap Likuiditas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif data sekunder yang berbentuk data *time series*. Populasi penelitian ini adalah semua BPRS yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa secara parsial *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap likuiditas dengan nilai signifikansi 0,941 > 0,05. *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap likuiditas dengan nilai signifikansi 0,493 > 0,05. *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas dengan nilai signifikansi sebesar

0,005 < 0,05. Dan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas dengan nilai signifikansi sebesar 0,015 < 0,05. Secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan nilai signifikansi 0,001 < 0,05. Hal ini berarti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Return On Asset* (ROA) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia.

Kata Kunci: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF), *Return On Asset* (ROA), Likuiditas.

PENDAHULUAN

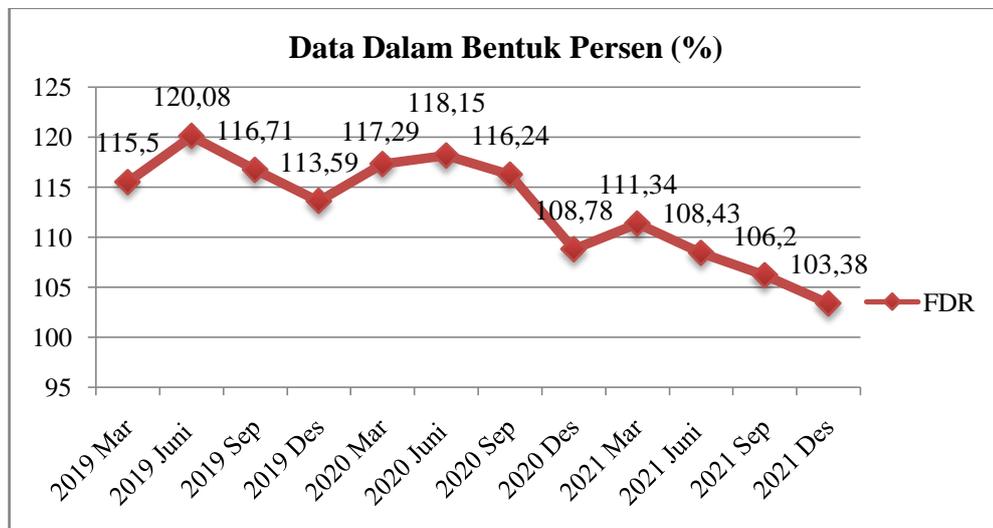
Pada Undang-Undang Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008 mengatur bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan bank syariah dan unit usaha syariah, termasuk lembaga dan kegiatan komersial. Bank Syariah adalah bank yang melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian (akad) antara bank dengan pihak lain (nasabah) berdasarkan hukum islam. Sehingga perbedaan mendasar antara bank syariah dengan bank konvensional terletak pada prinsip operasinya. Dimana dalam sistem operasional bank syariah, pembayaran dan penarikan bunga dilarang dalam semua bentuk transaksi. Melainkan menggunakan prinsip bagi hasil, jual-beli, dan hal lainnya yang sesuai dengan unsur syariat islam (Ismail, 2011).

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah merupakan bank syariah yang tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dalam kegiatannya. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah hanya boleh dimiliki Warga Negara Indonesia (WNI) atau badan hukum Indonesia, pemerintah di daerah, atau kemitraan diantara Warga Negara Indonesia (WNI) dan badan hukum Indonesia dengan pemerintah daerah (Otoritas Jasa Keuangan). Bank syariah pada umumnya menyalurkan dana berupa akad jual beli, dan kerja sama usaha kepada nasabah (Khotibul Umam dan Stiawan Budi Utomo, 2017).

Salah satu Indikator dalam menilai kinerja bank yaitu tingkat likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya setiap saat. Hal ini membuat likuiditas menjadi sesuatu yang penting dalam bisnis perbankan syariah, sebab likuiditas berkaitan dengan masalah kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat akan menempati porsi yang sangat besar dalam menjaga kelangsungan bank. Karena bank syariah merupakan lembaga perantara

keuangan yang mempertemukan pihak yang kelebihan dana (*unit surplus*) dengan pihak yang kekurangan dana (*unit deficit*), maka likuiditas pada bank syariah dapat mencerminkan kemampuan bank sebagai lembaga intermediasi atau penghubung kepada masyarakat (H.Veithzal Rivai, 2013).

Tingkat likuiditas dapat diukur menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Rasio ini merupakan yang mengukur tinggi rendahnya likuiditas suatu bank. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun perbankan syariah. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) ini juga menunjukkan kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan. Semakin tinggi nilai FDR, maka semakin rendah tingkat likuiditas. Akan tetapi jika nilai FDR suatu bank terlalu tinggi, tidak bagus juga untuk kesehatan bank (Sri Nurhayati dan Wasilah, 2011).



Gambar 1. Grafik FDR Tahun 2019-2021
 Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id)

Pada gambar 1 di atas menunjukkan nilai FDR yang berfluktuatif setiap triwulannya. Nilai FDR tertinggi yaitu pada bulan juni 2019 sebesar 120,08% dan nilai FDR terendah yaitu pada akhir bulan desember 2021 sebesar 103,38%. FDR yang tinggi bisa jadi karena pembiayaan yang tinggi atau DPK (Dana Pihak Ketiga) yang rendah. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas suatu bank syariah yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Return on asset* (ROA).

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio permodalan yang berarti dapat menunjukkan suatu kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pembangunan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang dapat diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang secara umum digunakan untuk keperluan pembangunan usaha dan mengantisipasi dengan adanya potensi kerugian yang dapat diakibatkan oleh penyaluran pembiayaan. Sebaliknya semakin rendah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka kemampuan bank dalam menanggung risiko yang timbul akibat aktiva produktifnya yang berisiko menjadi kurang baik (Enny Susilowati, 2016). Hubungan CAR dan FDR yaitu berbanding lurus, dimana semakin tinggi tingkat CAR maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas (FDR). Begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat CAR maka semakin rendah pula tingkat likuiditas (FDR). Hal ini untuk menanggulangi risiko pembiayaan yang terjadi. Semakin tinggi pembiayaan maka risiko terhadap pembiayaan tersebut semakin besar. Faktanya, pada bulan Maret 2019 CAR mengalami penurunan ke bulan Juni 2019 sebesar 20,19% - 19,54%, sedangkan FDR mengalami kenaikan sebesar 115,5% - 120,08%. Lalu pada bulan Juni CAR mengalami kenaikan ke bulan September 2020 sebesar 26,34% - 31,29%, tetapi nilai FDR malah menurun sebesar 118,15% - 116,24%. Begitupula pada bulan Desember 2020 ke bulan Maret 2021 CAR mengalami penurunan tetapi FDR mengalami kenaikan. Kemudian bulan Juni 2021 ke bulan Desember 2021 CAR mengalami kenaikan tetapi sebaliknya FDR mengalami penurunan berturut-turut.

BOPO adalah membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Dalam artian semakin rendah BOPO semakin tinggi nilai FDR (Likuiditas) begitu pula sebaliknya (Kartini dan Anis Nuranisa, 2018). Faktanya, pada bulan september ke bulan desember 2019 nilai BOPO mengalami penurunan sebesar 85,89% - 84,12% sedangkan nilai FDR juga turun sebesar 116,71% - 113,59%. Kemudian pada maret – juni 2020 nilai BOPO naik mencapai 86,77% dan FDR juga ikut naik mencapai 118,15%. Lalu bulan desember 2020 nilai BOPO turun 87,62% dan FDR juga turun 108,78%. Begitu pula pada maret 2021 BOPO naik sebesar 89,17% dan FDR naik 111,34%. Dan pada juni 2021 BOPO turun 88,53% dan FDR juga turun 108,43%.

Kemudian pada akhir desember 2021 BOPO turun 87,63% dan FDR turun sebesar 103,38%. Hal ini tentunya berbanding terbalik dengan teori yang ada. Jika BOPO naik maka FDR akan turun, jika BOPO turun maka FDR akan naik.

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah (pembiayaan macet) dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi likuiditas. Karena semakin tinggi pembiayaan yang bermasalah, semakin rendah likuiditas perbankan yang menyebabkan kemampuan bank dalam melakukan ekspansi pembiayaan menurun (Oktaviani Alvita Kusumawati dan Muhammad Tho'in, 2021). NPF juga mengalami fluktuatif setiap triwulannya, pada bulan maret- juni 2019 nilai NPF naik sebesar 8,83% dan nilai FDR juga ikut naik sebesar 120,08%. Lalu pada bulan september ke bulan desember 2019 nilai NPF mengalami penurunan mencapai 7,05% dan FDR juga ikut turun menjadi 113,59%. Kemudian pada maret - juni 2020 nilai NPF mengalami kenaikan kembali mencapai 9,14% dan FDR juga ikut naik mencapai 118,15%. Pada bulan september – desember 2020 nilai NPF kembali menurun mencapai 7,24% dan FDR juga menurun mencapai 108,78%. Pada maret 2021 terjadi kenaikan NPF lagi sebesar 8,07% dan FDR juga ikut naik sebesar 111,34%. Lalu pada akhir desember 2021 NPF turun mencapai 6,95% dan FDR juga ikut turun sebesar 103,38%. Secara teori jika nilai NPF tinggi maka FDR (Likuiditas) akan rendah begitu sebaliknya. Faktanya saat nilai NPF mengalami peningkatan, nilai FDR juga ikut meningkat. Dan saat nilai NPF menurun, nilai FDR juga ikut menurun.

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin besar ROA pada bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan asset, sehingga ROA berpengaruh terhadap likuiditas (Lidia Desiana dan Fernando Africano, 2017). Nilai ROA pada september sampai desember 2019 mengalami kenaikan mencapai 2,61%, tetapi nilai FDR malah menurun mencapai 113,59%. Kemudian pada juni 2020 nilai ROA turun sebesar 2,22% dan nilai FDR malah naik sebesar 118,15%. Lalu pada september 2020 nilai ROA naik sebesar 2,56% tetapi FDR malah turun sebesar 116,24%. Pada awal maret 2021 ROA menurun

kembali sebesar 1,81% dan nilai FDR naik sebesar 111,34%. Kemudian juni 2021 nilai ROA mengalami kenaikan sebesar 1,84% tetapi nilai FDR malah turun sebesar 108,43%. Secara teori jika semakin tinggi ROA maka semakin tinggi likuiditas (FDR), begitupula sebaliknya. Faktanya tidak sesuai teori, dimana pada saat nilai ROA menurun akan tetapi nilai FDR naik. Kemudian pada saat nilai ROA naik tetapi nilai FDR malah menurun.

LANDASAN TEORI

Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya jangka pendek. Kewajiban itu muncul karena bank melakukan fungsi penghimpunan dana berupa simpanan tabungan, deposito dan giro. Simpanan nasabah atau dana pihak ketiga merupakan kewajiban bank jika nasabah ingin mencairkan atau jika telah jatuh tempo. Dari sudut aktiva, likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah seluruh aset menjadi bentuk tunai (*cash*), sedangkan dari sudut pasiva likuiditas adalah kemampuan bank memenuhi kebutuhan dana melalui peningkatan portofolio liabilitas (Muhammad, 2017).

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah sebuah rasio yang menunjukkan kemampuan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki bank maupun dana yang dikumpulkan masyarakat. Perhitungan rasio likuiditas dengan rasio FDR dapat digunakan untuk mengetahui seberapa jauh bank dapat memenuhi permintaan kredit nasabah, sehingga bank dapat memenuhi kewajibannya untuk memenuhi keinginan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang digunakan untuk pembiayaan (Mayvina Surya Mahardhika Utami & Muslikhati, 2019). Rasio *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dapat digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas pembiayaan yang disalurkan, sehingga apabila rasio *Financing to Deposit Ratio (FDR)* meningkat maka laba bank juga akan meningkat dengan asumsi bahwa bank dapat menyalurkan pembiayaan secara efektif (Widyaningrum, 2015). *Financing to Deposit Ratio (FDR)* adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank yang bersangkutan (Wityasari, 2014). Rasio FDR dirumuskan:

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Yang Diberikan}}{\text{Jumlah Dana Yang Diterima Oleh Bank}} \times 100\%$$

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia, kriteria penilaian rasio FDR adalah sebagai berikut:

1. Peringkat 1: $50\% < FDR \leq 75\%$, yaitu kemampuan likuiditas bank untuk mengantifikasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat sehat.
2. Peringkat 2: $75\% < FDR \leq 85\%$, yaitu kemampuan likuiditas bank untuk mengantifikasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sehat.
3. Peringkat 3: $85\% < FDR \leq 100\%$, yaitu kemampuan likuiditas bank untuk mengantifikasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas cukup sehat atau memadai.
4. Peringkat 4: $100\% < FDR \leq 120\%$, yaitu kemampuan likuiditas bank untuk mengantifikasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas kurang sehat.
5. Peringkat 5: $FDR \geq 120\%$, yaitu kemampuan likuiditas bank untuk mengantifikasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas tidak sehat.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau dikenal dengan rasio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana suatu perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. Oleh karena itu *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutupi kemungkinan kerugian di dalam perkreditan (pembiayaan) atau dalam perdagangan surat-surat berharga (Oktaviani Alvita Kusumawati dan Muhammad Tho'in, 2021).

Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1 tercantum bank wajib menyediakan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) sebesar 8% dari aset tertimbang menurut resiko (ATMR). CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber lain (Berlyantika Putri Setiawan dan Nur Diana, 2021). Rumus yang digunakan dalam *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yaitu:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Penetapan CAR pada titik tertentu bertujuan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya resiko sebagai akibat dari berkembangnya ekspansi aset terutama aktiva yang dikategorikan dapat menghasilkan hasil sekaligus mengandung resiko yang tidak diimbangi dengan penambahan modal menurunkan kesempatan bank untuk berinvestasi dan menurunkan kepercayaan masyarakat sehingga berpengaruh pada penurunan rentabilitas (Wedaningtyas, 2002). Semakin tinggi CAR maka kondisi bank akan semakin baik. Jika nilai CAR tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, dan dapat melindungi depositan sehingga memberikan dampak meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap bank.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia, kriteria penilaian rasio CAR adalah sebagai berikut:

1. Peringkat 1: $CAR \geq 12\%$ yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang jauh lebih tinggi dari ketentuan atau sangat sehat.
2. Peringkat 2: $9\% \leq CAR < 12\%$, yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang lebih tinggi dari ketentuan atau sehat.
3. Peringkat 3: $8\% \leq CAR < 9\%$, yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang sedikit lebih tinggi dari ketentuan atau cukup sehat.
4. Peringkat 4: $6\% < CAR < 8\%$, yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang lebih rendah dari ketentuan atau kurang sehat.
5. Peringkat 5: $CAR \leq 6\%$, yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang jauh lebih rendah dari ketentuan atau tidak sehat.

Beban Operasional Pendapatan Operasional

Beban operasional dan pendapatan operasional merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menunjang kegiatan operasionalnya. Bank dapat menentukan nilai BOPO jika rasio beban operasional pendapatan operasional (BOPO) tinggi sehingga menggambarkan bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini mencerminkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk menghasilkan pendapatan operasional (Muhammad, 2015).

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang bagus dicerminkan dari kemampuan bank untuk mengelola profitabilitas aktivasnya dengan biaya lebih rendah. Variabel ini diharapkan memiliki hubungan positif dengan margin bank. Ini berarti semakin tinggi BOPO bank semakin tinggi bank menetapkan marginnya. Rendahnya BOPO mencerminkan kualitas manajemen yang tinggi pada bank. Semakin rendah rasio ini semakin bagus karena bank menghasilkan banyak pendapatan operasional dari pengelolaan aktivasnya dengan biaya operasional yang rendah dan lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (Mayang Anggraini, 2021). Adapun rumus dari BOPO adalah sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\%$$

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia, kriteria penilaian rasio BOPO adalah sebagai berikut:

1. Peringkat 1: $BOPO \leq 83\%$, yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang sangat tinggi atau sangat sehat
2. Peringkat 2: $83\% < BOPO \leq 85\%$, yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan tinggi atau sehat.
3. Peringkat 3: $85\% < BOPO \leq 87\%$, yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan rendah atau cukup sehat.
4. Peringkat 4: $87\% < BOPO \leq 89\%$, yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang cukup rendah atau kurang sehat
5. Peringkat 5: $BOPO > 89\%$, yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan sangat rendah atau tidak sehat.

Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio yang muncul akibat adanya pembiayaan bermasalah atau risiko pembiayaan pada bank syariah yang kurang lancar. Dengan meningkatnya pembiayaan bermasalah bagi perbankan secara tidak langsung akan menghambat terbentuknya pendapatan yang akan diterima dan akan mengganggu

kegiatan operasional perbankan (Surya Sanjaya dan Muhammad Fajri Rizky, 2018). Hal ini juga akan berimbas pada beban pencadangan piutang aktiva produktif, karena beban pencadangan piutang aktiva produktif pun akan meningkat seiring dengan meningkatnya pembiayaan bermasalah, sehingga laba yang diterima bank akan berkurang. Selain itu tingginya tingkat NPF juga dapat mempengaruhi tingkat reputasi bank tersebut. Salah satu ketentuan mengenai NPF adalah bank harus memiliki NPF kurang dari 5%, semakin tinggi NPF (di atas 5%) maka bank tersebut tidak sehat (Mada, 2015).

Dalam rangka untuk mengurangi terjadinya *Non Performing Financing* bank bisa melakukan penyelamatan pembiayaan bermasalah melalui restrukturisasi pembiayaan. Restrukturisasi pembiayaan adalah upaya yang dilakukan bank dalam rangka membantu nasabah agar dapat menyelesaikan kewajibannya antara lain melalui penjadwalan kembali (*rescheduling*), persyaratan kembali (*reconditioning*), dan penataan kembali (*restructuring*) (A. Wangsawidjaja, 2012). Perhitungan NPF dirumuskan menjadi:

$$NPF = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Yang Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia, kriteria penilaian rasio NPF adalah sebagai berikut:

1. Peringkat 1: $NPF < 2\%$, yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang sangat baik atau sangat sehat.
2. Peringkat 2: $2\% \leq NPF < 5\%$, yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang baik atau sehat.
3. Peringkat 3: $5\% \leq NPF < 8\%$, yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang cukup baik atau cukup sehat.
4. Peringkat 4: $8\% \leq NPF < 12\%$, yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang kurang baik atau kurang sehat.
5. Peringkat 5: $NPF \geq 12\%$, yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang tidak baik atau tidak sehat

Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio imbal hasil atas total aset yang tertera di neraca.

Rasio ini merupakan ukuran kinerja perusahaan dalam manajemen yang memanfaatkan aset menjadi laba perusahaan. Dengan kata lain *Return On Asset (ROA)* adalah bagian dari rasio profitabilitas yang menghitung berapa banyak laba bersih setelah pajak dihasilkan oleh total aset yang dimiliki perusahaan (Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, 2015). ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset (Aktiva)}} \times 100\%$$

Menurut Munawir *Return On Asset (ROA)* merupakan salah satu rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena *Return On Asset (ROA)* mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Slamet Munawir, 2002).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia, kriteria penilaian rasio ROA adalah sebagai berikut:

1. Peringkat 1: $ROA > 1,5\%$, yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang sangat baik atau sangat sehat.
2. Peringkat 2: $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$, yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang baik atau sehat.
3. Peringkat 3: $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$, yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang cukup baik atau cukup sehat.
4. Peringkat 4: $0\% < ROA \leq 0,5\%$, yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang kurang baik atau kurang sehat.

5. Peringkat 5: $ROA \leq 0\%$, yaitu mencerminkan bahwa kondisi Bank memiliki kinerja keuangan yang tidak baik atau tidak sehat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka-angka laporan keuangan tahunan perusahaan, baik yang secara langsung diambil dari hasil penelitian maupun data yang diolah dengan menggunakan analisis statistik (Sugiyono, 2018). Menggunakan teknik perhitungan statistik dengan bantuan program Microsoft excel dan program IBM SPSS versi 20. Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan oleh peneliti adalah jenis data sekunder yang berbentuk *time series* atau runtut waktu. Unit analisis yang digunakan adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang mengeluarkan data publikasi yang dapat diakses melalui website resminya (www.ojk.go.id). Rentang waktu yang diteliti dari tahun 2019-2021.

Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi.
2. Regresi Linier Berganda, yaitu analisis data penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Likuiditas yang digunakan adalah FDR

a = Konstanta

X_1 = CAR

X_2 = BOPO

X_3 = NPF

X_4 = ROA

b = Koefisien regresi

e = *Error term* (kesalahan prediksi)

3. Uji Hipotesis (Uji t dan Uji F)
4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik regresi berganda bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian adalah model terbaik. Jika model yang digunakan adalah model terbaik maka data yang dianalisis layak untuk dijadikan sebagai rekomendasi untuk pengetahuan tujuan pemecahan masalah.

Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diperoleh tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji ini dilakukan dengan menggunakan one sample K-S.

Tabel 1. One Sample K-S

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		12
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1,49942248
Most Extreme Differences	Absolute	,101
	Positive	,101
	Negative	-,085
Kolmogorov-Smirnov Z		,351
Asymp. Sig. (2-tailed)		1,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dengan dasar apabila probabilitas (sig) > 0,05 berarti data telah terdistribusi secara normal. Karena nilai residualnya lebih besar dari signifikansi 0,05 atau 1,000 > 0,05 dengan demikian, data dari penelitian ini terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel saling berhubungan secara linier. Uji multikolinearitas dapat di lihat dari variance inflation faktor (VIF) dan nilai tolerance. Multikolinearitas terjadi jika nilai tolerance < 0.10 atau sama dengan VIF >10.

Jika nilai VIF tidak ada yang melebihi 10, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	104,353	56,264		1,855	,106		
CAR	,015	,191	,011	,077	,941	,537	1,861
BOPO	-,481	,665	-,152	-,723	,493	,260	3,851
NPF	3,911	,963	,524	4,060	,005	,694	1,442
ROA	8,289	2,602	,588	3,186	,015	,339	2,949

a. Dependent Variable: FDR

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa nilai VIF variabel CAR sebesar 1.861, variabel BOPO sebesar 3.851, variabel NPF sebesar 1.442, dan variabel ROA sebesar 2.949, yang berarti bahwa semua variabel bebas yang diamati memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10, dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10, maka dapat di simpulkan tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen pada penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Spearman's rho*.

Dapat dilihat dari tabel 3 dibawah, dapat diketahui bahwa korelasi antara CAR, dengan Unstandardized Residual menghasilkan nilai signifikansi 0,983. Korelasi antara BOPO dengan Unstandardized Residual menghasilkan nilai signifikansi 0,762. Korelasi antara NPF dengan Unstandardized Residual menghasilkan nilai signifikansi 0,983. Korelasi antara ROA dengan Unstandardized Residual menghasilkan nilai signifikansi 0,948. Artinya karena nilai signifikansi korelasi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

		Correlations				
Spearman's rho		Unstandardized Residual	CAR	BOPO	NPF	ROA
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1,000	-,007	-,098	,007	,021
	Sig. (2-tailed)	.	,983	,762	,983	,948
	N	12	12	12	12	12
CAR	Correlation Coefficient	-,007	1,000	,490	,077	-,098
	Sig. (2-tailed)	,983	.	,106	,812	,762
	N	12	12	12	12	12
BOPO	Correlation Coefficient	-,098	,490	1,000	-,154	-,615*
	Sig. (2-tailed)	,762	,106	.	,633	,033
	N	12	12	12	12	12
NPF	Correlation Coefficient	,007	,077	-,154	1,000	,378
	Sig. (2-tailed)	,983	,812	,633	.	,226
	N	12	12	12	12	12
ROA	Correlation Coefficient	,021	-,098	-,615*	,378	1,000
	Sig. (2-tailed)	,948	,762	,033	,226	.
	N	12	12	12	12	12

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam suatu penelitian, menggunakan nilai durbin waston dengan kriteria jika:

- 1) Angka D-W dibawah -2 berarti autokorelasi positif
- 2) Angka D-W diantara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negative

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,959 ^a	,919	,873	1,87963	1,839

a. Predictors: (Constant), ROA, CAR, NPF, BOPO

b. Dependent Variable: FDR

Dapat dilihat pada tabel 4 dari hasil analisis data diatas menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 1,839, maka dapat disimpulkan bahwa nilai D-W berada diantara -2 sampai +2 dengan demikian regresi dalam penelitian ini tidak ada autokorelasi. Sehingga asumsi klasik dari penelitian ini terpenuhi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel dan juga untuk menunjukkan arah hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat atau bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh negatif atau positif antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Tabel 5. Persamaan Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	104,353	56,264		1,855	,106
1 CAR	,015	,191	,011	,077	,941
BOPO	-,481	,665	-,152	-,723	,493
NPF	3,911	,963	,524	4,060	,005
ROA	8,289	2,602	,588	3,186	,015

a. Dependent Variable: FDR

Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh model regresi linier berganda yaitu:

$$Y = 104,353 + 0,015 \text{ CAR} - 0,481 \text{ BOPO} + 3,911 \text{ NPF} + 8,289 \text{ ROA} + e.$$

Persamaan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 104,353 berarti apabila CAR, BOPO, NPF, dan ROA bernilai nol maka FDR adalah sebesar 104,353
2. Nilai koefisiensi regresi CAR bernilai 0,015. Artinya, apabila CAR meningkat sebesar 1% maka FDR akan meningkat sebesar 0,015 % dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap FDR BPRS di Indonesia.

3. Nilai koefisiensi regresi BOPO bernilai -0,481. Artinya, apabila BOPO meningkat sebesar 1% maka FDR akan menurun sebesar -0,481 % dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap FDR BPRS di Indonesia.
4. Nilai koefisiensi regresi NPF bernilai 3,911. Artinya, apabila NPF meningkat sebesar 1% maka FDR akan meningkat sebesar 3,911 % dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa NPF berpengaruh positif terhadap FDR BPRS di Indonesia.
5. Nilai koefisiensi regresi ROA bernilai 8,289. Artinya, apabila ROA meningkat sebesar 1% maka FDR akan meningkat sebesar 8,289 % dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap FDR BPRS di Indonesia.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur persentase variasi variabel independen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang ada dalam model.

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,959 ^a	,919	,873	1,87963

- a. Predictors: (Constant), ROA, CAR, NPF, BOPO
- b. Dependent Variable: FDR

Dari tabel 6 di atas diketahui nilai Adjusted R Square yaitu sebesar 0,873 (87,3%), yang berarti CAR, BOPO, NPF dan ROA mempengaruhi likuiditas pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia sebesar 87,3%, sedangkan sisanya 12,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji apakah secara individu variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan

perbandingan nilai t hitung masing-masing koefisien regresi dengan nilai t tabel (nilai kritis) sesuai dengan signifikan yang digunakan.

Tabel 7. Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	104,353	56,264		1,855	,106
	CAR	,015	,191	,011	,077	,941
	BOPO	-,481	,665	-,152	-,723	,493
	NPF	3,911	,963	,524	4,060	,005
	ROA	8,289	2,602	,588	3,186	,015

a. Dependent Variable: FDR

1. Berdasarkan tabel di atas variabel CAR memiliki nilai t hitung $< t$ tabel ($0,077 < 2,365$) dan nilai t sig. $0,941 > 0,05$. Maka dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (FDR).
2. Hasil pengujian hipotesis variabel BOPO memiliki nilai t hitung $< t$ tabel ($-0,723 < 2,365$) dan nilai t sig. $0,493 > 0,05$. Maka dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (FDR).
3. Hasil pengujian hipotesis variabel NPF memiliki nilai t hitung $> t$ tabel ($4,060 > 2,365$) dan nilai t sig. $0,005 < 0,05$. Maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya NPF berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (FDR).
4. Hasil pengujian hipotesis variabel ROA memiliki nilai t hitung $> t$ tabel ($3,186 > 2,365$) dan nilai t sig. $0,015 < 0,05$. Maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya ROA berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (FDR).

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (independen) secara simultan terhadap variabel terikat (dependen). Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai F hitung lebih besar dari F tabel atau lebih kecil dari 0,05.

Tabel 8 Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	281,407	4	70,352	19,913	,001 ^b
Residual	24,731	7	3,533		
Total	306,138	11			

a. Dependent Variable: FDR

b. Predictors: (Constant), ROA, CAR, NPF, BOPO

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat diketahui nilai f hitung > f tabel ($19,913 > 3,838$) dan nilai f sig. $0,001 < 0,05$. Maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CAR, BOPO, NPF dan ROA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (FDR) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia.

Interpretasi Hasil Penelitian

Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Likuiditas (FDR)

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) pertama, diperoleh nilai t hitung sebesar 0,077 lebih kecil dari nilai t tabel yaitu 2,365 dengan nilai t signifikan 0,941 lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti Capital Adequacy Ratio (CAR) secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap likuiditas (FDR).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap FDR. Variabel CAR yang bernilai positif menunjukkan bahwa hal ini sesuai dengan teori Capital Adequacy Ratio yaitu merupakan rasio kecukupan modal bank atau merupakan kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutupi kemungkinan kerugian di dalam perkreditan atau dalam perdagangan surat-surat berharga. Rasio CAR merupakan indikator penting bagi permodalan bank, tingkat kecukupan modal merupakan aspek yang dapat digunakan untuk menunjang kebutuhan aktivitas dan menahan risiko-risiko misalnya risiko pembiayaan, dimana risiko pembiayaan dapat mengakibatkan turunnya likuiditas. Semakin tinggi rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) pada bank maka Financing to Deposit Ratio (FDR) akan semakin tinggi, karena modal yang kuat akan memberikan peluang dan

meningkatkan kepercayaan diri yang lebih besar bagi bank untuk menyalurkan pembiayaan.

Namun dalam penelitian ini Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap likuiditas karena sumber dana yang didapat pada Dana Pihak Ketiga (Nasabah) dan Dana Pihak Kedua (Investor) pada masa pandemi Covid-19 khususnya dana dari DPK, masyarakat tidak ingin menabung dalam bentuk deposito jangka panjang jadi lebih ke simpanan yang sewaktu-waktu dapat ditarik seperti akad wadiah. Hal ini mengingat jika terjadi emergency kesehatan, atau barang pokok yang langka saat pandemi Covid-19 masyarakat dapat menarik simpanannya sewaktu-waktu tanpa ada jangka waktu.

Disamping itu, Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga, dalam hal ini memungkinkan BPRS lebih menggunakan dana pihak ketiganya dari pada modal atau CAR dalam memberikan pembiayaannya. Dengan demikian, Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Financing to Deposit Ratio (FDR), berarti modal atau CAR yang dimiliki oleh bank tidak berpengaruh secara parsial terhadap likuiditas BPRS.

Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Alin Febry Hayunah, Mita Puji Utari dan Aulia Nazala Ramadani, Widdy Mochammad, Rumaidah, Nursuhartatik dan Arditya Prayudi, Nur Fadillah dan Seno Aji, Utami dan Muslikhati bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (FDR). Hasil penelitian ini tidak sejalan dan berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sukmana dan Suryaningtyas, Akhtar, Arif Lukman Santoso, Tekad Sukihanjani yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel CAR terhadap likuiditas (FDR).

Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Likuiditas (FDR)

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) kedua, diperoleh nilai t hitung sebesar -0,723 lebih kecil dari nilai t tabel yaitu 2,365 dengan nilai t signifikan 0,493 lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap likuiditas (FDR).

Efek pandemi Covid-19 membuat kinerja BPRS tidak efisien dikarenakan biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan. Hasil uji tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan BOPO selama periode penelitian tidak mempengaruhi likuiditas (FDR), hal tersebut dimungkinkan karena dari data yang ada, nilai BOPO yang dimiliki bank menunjukkan kecenderungan yang meningkat, namun FDR yang dimiliki bank tersebut juga memiliki kecenderungan yang meningkat. Nilai BOPO yang tinggi menandakan bahwa manajemen bank belum efisien dalam menjalankan operasionalnya, sehingga membuat biaya-biaya operasional semakin meningkat sedangkan pendapatan operasionalnya menurun. Selain itu bank yang memiliki BOPO yang tinggi dikarenakan bank lebih memperbesar pencadangan untuk mengantisipasi risiko terjadinya kredit bermasalah yang akan dihadapi.

Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Choirul Ichwan dan Muhammad Nafik H.R, Kartini dan Anis Nuranisa, dan Nugraha, bahwa Beban Operasional dan Pendapatan Operasioal (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (FDR). Hasil penelitian ini tidak sejalan dan berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Granita yang menyatakan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel BOPO terhadap likuiditas (FDR).

Pengaruh Non Performing Financing (NPF) terhadap Likuiditas (FDR)

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) ketiga, diperoleh nilai t hitung sebesar 4,060 lebih besar dari nilai t tabel yaitu 2,365 dengan nilai t signifikan 0,005 lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti Non Performing Financing (NPF) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas (FDR).

NPF merupakan masalah pembiayaan yang diakibatkan karena depositan tidak dapat membayar tagihan atau pembiayaan. Sehingga besarnya NPF menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan pembiayaan. Rasio NPF yang tinggi akan mempengaruhi kinerja intermediasi bank yang kurang optimal karena akan menurunkan perputaran bank atau mengurangi peluang bank menghasilkan profit. Jika dana yang dihimpun untuk masyarakat berkurang dan pembiayaan yang akan disalurkan kepada masyarakat menurun, maka likuiditas perusahaan perbankan akan terganggu.

NPF berpengaruh positif dan signifikan pada penelitian ini alasannya karena pada tahun yang diteliti sudah masuk kedalam masa pandemi covid 19, yang mana BPRS berhasil

mengendalikan dan meminimalisir NPF dengan memperkuat SDM nya yang handal, pembinaan terhadap nasabah seperti menjalin komunikasi dan melakukan visitasi (mengunjungi nasabah), memberikan surat peringatan, dan bermusyawarah. Kemudian melakukan restrukturisasi berupa perpanjangan masa angsuran, hingga penundaan angsuran hingga waktu yang disepakati bersama, menjual aset yang menjadi jaminan nasabah untuk pihak BPRS, serta menghentikan pembiayaan yang memiliki resiko tinggi dimasa pandemi Covid-19.

Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Prihatiningsih, Alfian, Suhartatik dan Kusumaningtias, Mayvina Surya Mahardika, Ambaroita, Sapto dan Christian menunjukkan bahwa Non Performing Financing (NPF) berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (FDR). Hasil penelitian ini tidak sejalan dan berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Maridaheni Maasruroh, Nunung Damar N, Ichwan dan Nafik, Nur Fadillah dan Seno Aji yang menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel NPF terhadap likuiditas (FDR).

Pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap Likuiditas (FDR)

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) keempat, diperoleh nilai t hitung sebesar 3,186 lebih besar dari nilai t tabel yaitu 2,365 dengan nilai t signifikan 0,015 lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti secara parsial Return On Asset (ROA) berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (FDR).

Hal ini sesuai dengan teori Veitzhal yang menyatakan bahwa semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Ketika bank memiliki ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bank telah memperoleh pendapatan yang tinggi ketika bank memiliki pendapatan yang tinggi maka laba juga mengalami kenaikan hal tersebut diperoleh dari kegiatan bank dalam menyalurkan pembiayaannya yang semakin tinggi.

Secara sederhananya pembiayaan yang didistribusikan oleh bank pada masa pandemi Covid 19 dapat memberikan kontribusi maksimal terhadap laba pada bank yang melakukan kegiatan operasional selama tiga periode. Laba yang diperoleh juga mengakibatkan total asset mengalami peningkatan. Dalam hal ini artinya manajemen bank mampu mengelola pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat dengan baik dan bank juga dapat memenuhi kewajiban yang harus dibayarkan kepada para nasabahnya.

Sehingga dapat disimpulkan apabila ROA mengalami kenaikan, maka tingkat FDR juga akan mengalami kenaikan.

Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Nida Nusaibatul Adawiyah dan Nur Azifah, Bintang Putri Pertiwi, Heri Sudarsono, Arif Lukman Santoso dan Tekad Sukihanjani, Ramah Alwahida, Edwin JH Hutasuhut, Iqbal, Ramadhani dan Indriani, Sengkey, Murni, Tulung yang mengatakan bahwa Return on Asset (ROA) berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (FDR). Hasil penelitian ini tidak sejalan dan berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Meridhaeni Masruroh, Firmansyariandi dan Yuliani, Dianingtyas yang menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel ROA terhadap likuiditas (FDR).

Pengaruh secara simultan Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Non Performing Financing (NPF), dan Return On Asset (ROA) terhadap Likuiditas (FDR)

Berdasarkan hasil uji signifikansi simultan (uji statistik f), diperoleh nilai f hitung sebesar 19,913 lebih besar dari nilai f tabel yaitu 3,838 dengan nilai f signifikan 0,001 lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya secara simultan variabel Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Non Performing Financing (NPF), dan Return On Asset (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas (FDR) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel CAR, BOPO, NPF dan ROA terhadap likuiditas (FDR) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang berarti semakin meningkatnya nilai CAR, BOPO, NPF dan ROA maka akan meningkatkan nilai likuiditas (FDR) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah secara signifikan. Hasil penelitian ini didukung dan diperkuat dengan penelitian Khotimatus Syarifah yang menguji pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Non Performing Financing (NPF), dan Return On Asset (ROA) terhadap likuiditas.

KESIMPULAN

Dari analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Capital Adequacy Ratio (CAR) secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap likuiditas (FDR). Maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti jika nilai

- dalam variabel CAR mengalami perubahan maka tidak dapat merubah nilai pada likuiditas (FDR).
2. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap likuiditas (FDR). Maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti jika nilai dalam variabel BOPO mengalami perubahan maka tidak dapat merubah nilai pada likuiditas (FDR).
 3. Non Performing Financing (NPF) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas (FDR). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti jika nilai dalam variabel NPF mengalami perubahan maka dapat merubah nilai pada likuiditas (FDR).
 4. Return On Asset (ROA) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas (FDR). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti jika nilai dalam variabel ROA mengalami perubahan maka dapat merubah nilai pada likuiditas (FDR).
 5. Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Non Performing Financing (NPF), dan Return On Asset (ROA) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas (FDR) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti variabel Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Non Performing Financing (NPF), dan Return On Asset (ROA) secara bersama-sama mempengaruhi perubahan nilai pada likuiditas (FDR).

DAFTAR PUSTAKA

Ismail. Perbankan Syariah. Jakarta: Kencana, 2011.

Kusumawati, Oktaviani Alvita dan Muhammad Tho'in. Faktor Internal Yang Mempengaruhi Likuiditas Bank Syariah: Analisis Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF). (Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam. Vol. 7 No.02, 2021.

Kasmir. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019.

Masruroh, Maridhaeni. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Perbankan Syariah di Indonesia (2011-2016). Skripsi Universitas Islam Indonesia, 2018

- Muhamad. Manajemen Dana Bank Syariah. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Munawir, Slamet. Analisa Laporan Keuangan, Yogyakarta: Liberty, 2002.
- Priyatno, Duwi. SPSS 22 Pengolah Data Praktis. Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2014.
- Ramadhani, Aulia Nazala dan Astiwi Indriani. Analisis Pengaruh Size, Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Asset (ROA), Non Performing Loan (NPL), dan Inflasi Terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR). Jurnal Management Diponegoro. Vol. 5 No. 2, 2016.
- Rivai, H. Veithzal. Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Rumaidah. Pengaruh DPK, NPF dan CAR terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode 2013- 2017. Jurnal Ekonomi, 2019.
- S, Burhanuddin. Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Umam, Khotibul dan Stiawan Budi Utomo. Perbankan Syariah Dasar-Dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia. Jakarta : Rajawali Pres, 2017.
- Z, A. Wangsawidjaja. Pembiayaan Bank Syariah. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012.